

Bab 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Kesehatan merupakan hal penting dalam kaitannya dengan produktivitas seseorang. Pada hakikatnya, setiap manusia membutuhkan kehidupan yang sehat untuk menunjang keberlangsungan hidupnya. Salah satu kondisi yang dapat mengganggu kesehatan dan berdampak pada kualitas hidup adalah kelainan tulang belakang, seperti skoliosis.

Skoliosis adalah suatu kelainan bentuk pada tulang belakang yang dimana terjadi pembengkokan tulang belakang ke arah samping kiri atau kanan. Kelainan skoliosis ini sepintas terlihat sangat sederhana. Namun, apabila diamati lebih jauh sesungguhnya terjadi perubahan yang luar biasa pada tulang belakang akibat perubahan bentuk tulang belakang secara tiga dimensi, yaitu perubahan struktur penyokong tulang belakang seperti jaringan lunak sekitarnya dan struktur lainnya. Skoliosis ini biasanya membentuk kurva “C” atau kurva “S”. Hal ini mengakibatkan saraf tulang belakang terjepit atau organ – organ di dalam tubuh akan terganggu (Wahyuni & Fahrudin, 2020).

Gejala – gejala yang paling umum dari skoliosis ialah suatu lekukan yang tidak normal dari belakang. Skoliosis dapat menyebabkan kepala nampak bergeser dari tengah atau satu pinggul atau pundak lebih tinggi daripada sisi berlawanannya. Masalah yang dapat timbul akibat skoliosis ialah penurunan kualitas hidup dan disabilitas, nyeri, deformitas yang mengganggu secara kosmetik, hambatan fungsional, masalah paru, kemungkinan terjadinya progresifitas saat dewasa, dan gangguan psikologis (Pelealu dkk., 2014).

Berdasarkan data dari *The National Scoliosis Foundation USA*, kasus skoliosis ditemukan pada 4,5% dari total populasi umum di dunia saat ini (Nabilah dkk., t.t.). Hasil penelitian oleh Wang dkk., (2025) menunjukkan bahwa skoliosis masih menjadi permasalahan kesehatan global yang signifikan pada anak dan remaja, dengan prevalensi rata – rata mencapai 1,65% dari populasi dunia. Kasus skoliosis lebih banyak ditemukan pada anak perempuan dibanding laki – laki (1,76% berbanding 0,87%), dan yang paling sering muncul pada usia 12 – 16 tahun, yaitu masa pertumbuhan pesat. Sebagian besar kasus termasuk kategori ringan dengan sudut 10° - 19° (Wang dkk., 2025).

Di Indonesia, saat ini belum ada data pasti tentang prevalensi risiko skoliosis pada praremaja dan remaja. Namun, insiden skoliosis di Indonesia diperkirakan antara 3% dan 5% (Syabariyah dkk., 2022). Berdasarkan hasil dua penelitian di Indonesia, diketahui bahwa skoliosis menjadi salah satu masalah kesehatan yang cukup sering ditemukan pada anak dan

remaja. Penelitian yang dilakukan di Kecamatan Mapanget, Kota Manado oleh Parera (dkk., 2016) menemukan bahwa sekitar 4% siswa kelas VI SD berusia 11 tahun terdeteksi berpotensi tinggi mengalami skoliosis, dengan seluruh kasus terjadi pada siswa perempuan. Hal ini menunjukkan pentingnya deteksi dini melalui skrining di sekolah untuk mencegah progresivitas kelengkungan tulang belakang sejak usia dini. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Putrijayagni dkk., (2025) di Kota Surabaya menunjukkan bahwa usia remaja (12 – 15 tahun) dan berjenis kelamin perempuan merupakan faktor yang berpengaruh signifikan terhadap kejadian skoliosis, dengan peluang masing-masing 12 kali dan 8 kali lebih besar dibanding kelompok dewasa dan laki – laki.

Mitsiaki dkk., (2022) menemukan bahwa remaja dengan *Adolescent Idiopathic Soliosis* (AIS) memiliki risiko lebih tinggi mengalami kecemasan, depresi, gangguan citra tubuh, hingga gangguan makan, dibandingkan remaja tanpa skoliosis. Penggunaan *brace* (penyangga tubuh) yang harus dipakai dalam waktu lama juga terbukti meningkatkan *stress* dan kecemasan karena rasa tidak nyaman serta persepsi negatif terhadap penampilan diri. Huang dkk., (2022) menyatakan bahwa skoliosis tidak hanya memengaruhi kondisi fisik dan emosional pasien, tetapi juga berdampak pada psikologis keluarga, terutama orang tua. Setelah seorang anak didiagnosis skoliosis, banyak keluarga mengalami gangguan fungsi keluarga seperti kesulitan mengontrol emosi, mengekspresikan perasaan, serta meningkatnya kecemasan dan beban psikologis. Bahkan, lebih dari 50% keluarga mengalami gangguan pada aspek keterlibatan emosional dan pengendalian perilaku dalam keluarga. Hal ini membuktikan bahwa skoliosis memberikan tekanan psikologis yang signifikan bagi keluarga pasien.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Kartika dkk., (2015) yang menunjukkan bahwa keluarga pasien penyakit kronis sering mengalami tekanan emosional berupa rasa takut, bingung, khawatir, hingga kesulitan menerima kondisi yang dialami anggota keluarganya. Halawati & Kusuma, (2017) juga menemukan bahwa keluarga pasien penyakit ginjal kronik menghadapi kelelahan emosional, *stress* berkepanjangan, serta tekanan psikologis selama proses perawatan. Hal ini mengindikasikan bahwa keluarga pasien skoliosis, sebagai bagian dari keluarga pasien penyakit kronis, sangat berpotensi menghadapi tantangan psikologis serupa dan membutuhkan kapasitas resiliensi yang kuat.

Skoliosis tidak hanya berdampak pada aspek fisik, tetapi juga memberikan pengaruh psikologis dan sosial yang signifikan, baik bagi pasien maupun keluarga. Orang tua sering kali mengalami tekanan emosional, kekhawatiran, dan stres dalam mendampingi anak ketika menjalani proses pengobatan jangka panjang. Kondisi ini dapat menimbulkan perubahan dinamika keluarga, beban ekonomi, serta tuntutan penyesuaian terhadap rutinitas sehari-hari.

Dukungan emosional dari keluarga menjadi hal yang sangat penting untuk membantu pasien tetap memiliki semangat dan kepercayaan diri dalam menghadapi kondisinya.

Dalam konteks keluarga, ayah memiliki peran yang tidak kalah penting dalam mendukung proses pemulihan anak. Meskipun peran ayah sering kali tidak tampak secara emosional seperti ibu, ayah berperan sebagai sumber kekuatan, stabilitas, dan motivasi bagi anggota keluarga lainnya. Namun, tanggung jawab ganda antara menjadi pencari nafkah dan pemberi dukungan emosional sering kali menimbulkan tekanan tersendiri. Dalam menghadapi situasi tersebut, kemampuan ayah untuk tetap kuat dan adaptif yang disebut sebagai resiliensi menjadi faktor penting agar keluarga mampu melewati masa sulit bersama.

Reivich dan Shatte (2002 dalam Asang dkk., 2023) mengemukakan bahwa *Resilience* adalah kemampuan individu untuk mengatasi maupun beradaptasi dalam situasi yang sulit. Bertahan dalam menghadapi situasi yang tertekan, menantang, bahkan trauma sekalipun dalam kehidupan yang dirasakannya. Individu membutuhkan tujuh faktor untuk dapat memiliki *resilience* yang baik, seperti regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, analisis kausal, empati, dan *reaching out*.

Grotberg (1999 dalam Tuwah, 2016) menyatakan bahwa resiliensi adalah kapasitas individu untuk menghadapi, mengatasi, memperkuat diri, dan tetap melakukan perubahan sehubungan dengan ujian yang dialami. Setiap individu memiliki kapasitas untuk menjadi resilien. Resiliensi juga dikendalikan oleh faktor internal dan faktor eksternal, menurut Herrman dkk., (2011) faktor internal meliputi faktor personal/psikologis dan faktor biologis. Faktor personal/psikologis ialah kepribadian positif (*openness, extraversion, agreeableness*), *internal locus of control* (merasa memiliki kontrol atas hidupnya), *mastery & self-efficacy* (merasa mampu menghadapi tantangan), *self-esteem* (harga diri), *cognitive appraisal positive* (cara menafsirkan stres secara positif), *optimism* (harapan, emosi positif), regulasi emosi (fleksibilitas kognitif dan pemecahan masalah), *spirituality* (ketahanan dan adaptabilitas). Sementara faktor biologis ialah faktor genetik, respon hormon stres, struktur dan fungsi otak, dan *neurotransmitter*. Faktor eksternal meliputi lingkungan sosial dan sistem yaitu dukungan keluarga, kelekatan yang aman, teman sebaya, guru, lingkungan sosial positif, komunitas yang kuat, sekolah yang baik, dan kebijakan publik.

Keunikan dari subjek ini adalah subjek merupakan seorang ayah yang tetap merawat, mengantar, dan mengurus anaknya sampai subjek merelakan waktu istirahatnya dikarenakan beban kerja yang tinggi karena jabatan beliau sebagai kepala unit di salah satu Bank BUMN yang berada di Purwakarta. Subjek ini mengalami beban kerja yang tinggi dikarenakan subjek tidak memiliki waktu libur dalam seminggu, subjek berusaha menjadi peran ayah yang baik

bagi anak-anaknya dikarenakan subjek tidak memiliki figur seorang ayah sehingga subjek tidak ingin anak-anaknya merasakan hal yang sama dan subjek merasa bersalah dikarenakan saat pemeriksaan pertama dokter mendiagnosa bahwa skoliosis tersebut merupakan penyakit turunan dari keluarga sang ayah walaupun subjek dan ayahnya tidak memiliki skoliosis.

Berdasarkan hasil studi awal yang dilakukan peneliti melalui wawancara dengan subjek yang memiliki anak penderita skoliosis, diperoleh gambaran mengenai pengalaman keluarga dalam menghadapi kondisi tersebut. Subjek menyampaikan bahwa anaknya pertama kali didiagnosis skoliosis pada tahun 2018, setelah mengalami kejadian terjatuh saat mengambil air wudhu. Setelah kejadian tersebut, anak secara tiba-tiba mengalami kesulitan berjalan sehingga dilakukan pemeriksaan di Rumah Sakit Halmahera. Hasil pemeriksaan menunjukkan adanya kelengkungan tulang belakang sebesar 22 derajat. Kondisi kelengkungan tulang tersebut menyebabkan lutut anak tidak mampu menopang beban tubuh secara optimal. Selain itu, arah kelengkungan tulang belakang yang mengarah ke bagian dada turut menimbulkan tekanan yang menyebabkan anak sempat mengalami sesak napas. Sejak saat itu, keluarga berupaya melakukan berbagai bentuk pengobatan, salah satunya menggunakan alat penyangga tubuh (*brace*) yang disarankan oleh dokter.

Namun, penggunaan alat tersebut menimbulkan ketidaknyamanan bagi anak, sehingga proses pengobatan sempat mengalami kendala. Dengan penuh rasa sayang dan harapan untuk kesembuhan anak kami, keluarga kemudian mencari alternatif pengobatan lain, termasuk terapi tradisional yaitu akupunktur di Cianjur. Proses pengobatan ini berlangsung cukup lama, bahkan melewati masa pandemi *Covid-19*, yang membuat akses ke tempat pengobatan itu menjadi sulit. Meskipun demikian, subjek tetap menunjukkan komitmen dan keteguhan dalam mendampingi anaknya dalam menjalani terapi, hingga akhirnya melihat adanya perbaikan kondisi fisik anak meskipun belum sepenuhnya sembuh.

Ketika pertama kali mengetahui diagnosis tersebut, subjek mengaku merasa sedih, bingung, dan khawatir mengenai masa depan anaknya. Ia menggambarkan perasaan sebagai berikut “tidak terbayangkan seperti apa perjalanan ke depan”. Namun, rasa sayang dan tanggung jawab sebagai orang tua membuatnya terus berupaya mencari berbagai cara pengobatan yang terbaik. Subjek juga menolak tindakan operasi tulang belakang karena ingin mencari jalan penyembuhan yang lebih alami dan minim risiko. Keputusan-keputusan tersebut menunjukkan adanya keteguhan, harapan, dan keyakinan kuat yang mencerminkan resiliensi seorang ayah dalam menghadapi situasi sulit dan penuh ketidakpastian.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Asang dkk., (2023) dalam *Jurnal Psikologi Karakter* yang berjudul “Pengaruh Love dan Hope terhadap Resiliensi pada Keluarga Pasien

Penyakit Kronis.” Penelitian tersebut menunjukkan bahwa *Love* (kasih sayang) dan *Hope* (harapan) berpengaruh signifikan terhadap tingkat resiliensi keluarga pasien penyakit kronis, dengan kontribusi sebesar 7,6%. Artinya, semakin tinggi rasa cinta dan harapan dalam keluarga, semakin besar pula kemampuan keluarga untuk bertahan dan beradaptasi menghadapi situasi sulit.

Meskipun berbagai penelitian telah menunjukkan pentingnya *love* dan *hope* dalam meningkatkan resiliensi keluarga pasien penyakit kronis, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada pasien, ibu, atau keluarga secara umum. Penelitian yang secara khusus mengkaji pengalaman ayah dalam mendampingi anak dengan skoliosis, terutama mengenai bagaimana *love* dan *hope* berperan sebagai sumber resiliensi, masih sangat terbatas. Padahal, ayah memiliki peran tidak hanya sebagai pencari nafkah, tetapi juga sebagai sumber dukungan emosional dan stabilitas bagi keluarga. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang dapat memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai bagaimana *love* dan *hope* berperan dalam membentuk resiliensi ayah selama mendampingi anak dengan kondisi skoliosis.

Sejalan dengan hasil tersebut, peran ayah dalam studi awal ini memperlihatkan bentuk *Love* (kasih sayang) melalui perhatian, pengorbanan waktu, dan komitmen dalam mendampingi anak selama proses pengobatan. Sementara *Hope* (harapan) tampak dari keyakinan ayah untuk terus mencari pengobatan terbaik tanpa menyerah, meskipun hasilnya belum sesuai dengan apa yang diinginkan. Kedua aspek ini berfungsi sebagai faktor protektif yang menjaga kestabilan psikologis keluarga serta menjadi dasar terbentuknya resiliensi.

Selain itu, skoliosis merupakan penyakit kronis yang tidak hanya berdampak pada kondisi fisik anak, tetapi juga menimbulkan tekanan psikologis dan sosial bagi keluarga. Proses pengobatan yang panjang, penggunaan alat bantu tubuh yang menimbulkan ketidaknyamanan, serta kekhawatiran terhadap masa depan anak membuat peran ayah menjadi sangat kompleks. Ayah tidak hanya dituntut untuk mendukung secara finansial, tetapi juga menjaga keteguhan emosional dan memberikan harapan bagi anak.

Keunikan lain subjek penelitian ini adalah pengalaman pribadi ayah yang terus berupaya mencari alternatif pengobatan selama bertahun-tahun, bahkan di tengah keterbatasan pandemi *Covid-19*. Hal ini memperlihatkan bentuk resiliensi nyata, di mana ayah mampu bertahan, beradaptasi, dan tetap memiliki harapan di tengah situasi sulit.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang secara khusus mengeksplorasi pengalaman ayah dalam mendampingi anak dengan skoliosis serta memahami peran *love* dan *hope* sebagai sumber resiliensi. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan dapat

memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengalaman psikologis ayah dalam menghadapi kondisi anak yang menderita skoliosis.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memahami dan menjelaskan bagaimana *Love* (kasih sayang) dan *Hope* (harapan) berperan dalam membentuk resiliensi ayah selama mendampingi anak yang menderita skoliosis. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengalaman ayah dalam menghadapi tekanan emosional, menjaga kestabilan keluarga, serta beradaptasi dengan berbagai tantangan yang muncul selama proses pengobatan sang anak.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana makna *Love* dan *Hope* sebagai sumber terbentuknya resiliensi pada ayah pasien skoliosis?”.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka penelitian ini adalah untuk memperoleh makna *Love* dan *Hope* sebagai sumber terbentuknya resiliensi pada ayah pasien skoliosis.

Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu psikologi, khususnya dalam bidang psikologi positif, melalui pemahaman lebih mendalam tentang konsep resiliensi ayah dalam menghadapi kondisi anak dengan penyakit kronis seperti skoliosis. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti peran ayah atau dinamika psikologis keluarga dalam konteks penyakit kronis.

Kegunaan Praktis

1. Bagi Ayah yang Menjadi Partisipan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat membantu subjek untuk merefleksikan pengalaman yang telah dijalani selama mendampingi anak dengan kondisi skoliosis. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi gambaran bahwa keterlibatan emosional, dukungan, dan keyakinan terhadap masa depan anak dapat membantu subjek menghadapi berbagai tantangan selama proses pengobatan.

2. Bagi Ayah yang Memiliki Kondisi Serupa

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan referensi bagi ayah yang mendampingi anak dengan kondisi kesehatan kronis atau memerlukan pengobatan jangka panjang.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya yang tertarik mengkaji *love*, *hope*, dan resiliensi pada orang tua yang mendampingi anak dengan kondisi kesehatan tertentu. Hasil penelitian juga dapat menjadi dasar untuk mengembangkan penelitian dengan karakteristik partisipan, metode, maupun konteks yang berbeda sehingga diperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai fenomena tersebut.

